

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Firmanila, 2023), Perbankan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan yang memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau instrumen keuangan lainnya. Stabilitas perbankan menjadi indikator vital bagi ketahanan ekonomi suatu negara karena kegagalan pada sektor ini dapat menimbulkan dampak. Sejarah mencatat bahwa krisis moneter 1997, krisis keuangan global 2008, hingga pandemi Covid-19 tahun 2020 telah mengguncang industri perbankan dan menekan profitabilitasnya (Utama et al., 2022). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan tidak lepas dari risiko, baik yang bersumber dari eksternal maupun internal, sehingga pengelolaan modal, risiko kredit, efisiensi operasional dan selisih bunga bersih menjadi faktor penentu keberlangsungan usaha perbankan.

Dalam sistem keuangan, kegiatan perbankan tidak lepas dari keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan perdagangan efek di Indonesia. BEI mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 setelah penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Sebagai badan hukum Bursa Efek Indonesia berfungsi menyediakan sistem perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien, serta menjadi wadah perusahaan atau emiten untuk memperoleh modal dalam rangka

ekspansi usaha. Secara prespektif makro, BEI berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penghimpunan dana jangka panjang dan peningkatan aktivitas investasi.

Sejak tahun 2021, Bursa Efek Indonesia menerapkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang membagi emiten ke dalam sebelas (11) sektor utama, yaitu energi, bahan baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan real estat, teknologi, infrastruktur, serta transportasi dan logistik. Dari seluruh sektor tersebut, sektor keuangan merupakan salah satu yang paling dominan, karena memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama melalui aktivitas perbankan. Dalam praktiknya, industri perbankan terbagi menjadi bank konvensional dan bank syariah.

Bank Konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip bunga sebagai sumber pendapatan utama, berbeda dengan bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil. Dengan kontribusi yang besar dalam menopang stabilitas keuangan dan perekonomian, bank konvensional menjadi objek yang penting untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan Profitabilitas dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dengan fokus pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik dan memberikan gambaran terkini mengenai kondisi perbankan.

Menurut (Putri & Wahyudi, 2023) Salah satu indikator untuk menilai kinerja dan kesehatan suatu perbankan adalah dengan melihat profitabilitas. Profitabilitas

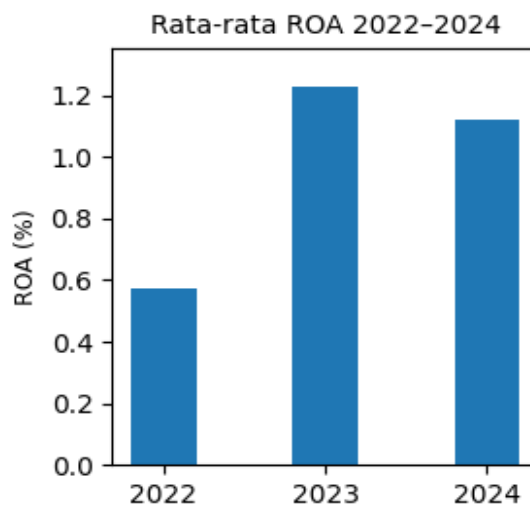
menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Menurut Brigham & Houston (1976) dalam (Putri & Wahyudi, 2023) Profitabilitas merupakan keuntungan (*Profit*) pengaruh dari gabungan likuiditas, manajemen aset dalam hubungan transaksi penjualan baik berupa barang ataupun jasa yang menghasilkan keuntungan pada perusahaan perbankan. Selain itu Menurut Jumono (2014) dalam (Putri & Wahyudi, 2023) menjelaskan bahwa definisi dari profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualannya. Secara umum, profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan sejauh mana efektivitas aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan/laba.

Berdasarkan (Veronika Christine Mavelia, n.d., 2024) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif karena kinerja ROA yang unggul mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk mencapai profitabilitas, yang dapat menarik minat investor dalam membeli saham perusahaan dan mengakibatkan meningkatkan return saham. Menurut Lubis (2023) ROA memiliki peran yang signifikan terhadap keputusan investasi, karena investor menggunakan informasi ROA dari laporan keuangan untuk mengevaluasi saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan dikatakan mampu dan sehat dalam menjalankan kinerjanya. Oleh sebab itu penulis menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator dalam pengukuran tingkat Profitabilitas.

Menurut Winanta (2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang

menggambarkan kecukupan modal, *Non Performing Loan* (NPL) yang menggambarkan risiko kredit, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) yang menggambarkan efisiensi operasional, *Net Intersert Margin* (NIM) yang menggambarkan Selisih bunga bersih, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menggambarkan Likuiditas. Berdasarkan hasil penelitian (WINANTA, 2020) dalam konteks Indonesia, tingkat profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA), menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung mengalami tekanan terutama pada periode krisis.

Profitabilitas perbankan indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sari, 2024), menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan memiliki permodalan dan likuiditas yang relatif stabil, namun belum tentu tingkat profitabilitasnya optimal.



Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas
Sumber : idx.co.id

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa angka profitabilitas *Return On Assets* (ROA) pada masa pasca pandemi *Return On Assets* Tahun 2022 diangka 0,54% dimana masih termasuk dalam kategori cukup sehat, dan sesudah masa pasca pandemi Tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan di angka 1,22%, dan pada Tahun 2024 *Return On Assets* Bank Konvensional mengalami penurunan diangka 1,13% dimana angka tersebut masih dalam penurun yang kecil dengan perbedaan angka 0,09 dari angka tahun 2023. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan tidak lepas dari risiko, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menjadi penentu keberlangsungan usaha perbankan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal (CAR). Menurut (Utama et al., 2022) kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian akibat aset-aset berisiko yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian (Utama et al., 2022) Bank Indonesia menetapkan CAR minimum sebesar 8% untuk menjaga stabilitas perbankan. Menurut Sanjaya dan Badjuri (2024), semakin tinggi CAR menunjukkan semakin kuatnya struktur permodalan bank dalam menghadapi risiko, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor.

Namun, CAR yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikasi bahwa bank kurang optimal dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba sehingga profitabilitasnya justru menurun. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Firmanila (2023) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Anggreni & Suardhika (2014) serta Jyana & Affandi (2019) menemukan pengaruh positif signifikan. Sementara itu, pada penelitian (Sanjaya & Badjuri, 2024) menemukan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji kembali.

Selain faktor modal, risiko kredit juga menjadi faktor penting terhadap profitabilitas bank. Menurut Ali (2006), risiko kredit merupakan salah satu risiko terbesar dalam industri perbankan. Sedangkan menurut (WINANTA, 2020) risiko kredit adalah potensi yang terjadi akibat debitur gagal memenuhi kewajibannya. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Peningkatan NPL berdampak langsung pada penurunan bunga bank. Data Empiris menunjukkan bahwa bank dengan rasio NPL yang tinggi cenderung memiliki *Return On Assets* (ROA) yang rendah, sehingga profitabilitas pada bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Berdasarkan penelitian (Utama et al., 2022) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut (Waluyo et al., 2024), menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, risiko kredit menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan kinerja laba perbankan. Sehingga risiko kredit layak untuk dikaji kembali pada penelitian ini. Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional, Efisiensi Operasional salah satu pengukur kemampuan bank untuk menggunakan seluruh faktor produksinya

secara efektif untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional).

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya untuk mendapatkan pendapatan/laba. Semakin tinggi nilai BOPO, berarti semakin besar biaya yang dikeluarkan dari pada pendapatan yang diperoleh bank. Penelitian (Rahayu, 2022), menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. BOPO dikatakan sehat apabila berada pada $<90\%$. Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2024), data empiris menunjukkan bahwa BOPO bank Konvensional pada tahun 2023 mencapai 98,97% masuk kedalam kategori tidak sehat.

Selain kecukupan modal, risiko kredit, dan efisiensi operasional, salah satu faktor yaitu Selisih Bunga Bersih (*Net Interest Margin/NIM*) yang menjadi indikator penting yang menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa Selisih Bunga Bersih (NIM) diatas 3% maka dikatakan sehat. Hasil penelitian (Heliani et al., 2023), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank. Artinya semakin tinggi nilai NIM maka semakin baik bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Namun selisih bunga bersih terhadap profitabilitas masih menjadi pertanyaan untuk penelitian ini apakah berpengaruh atau tidak.

Dari uraian diatas diketahui bahwa profitabilitas ditentukan oleh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional dan selisih bunga bersih. Namun, hal tersebut

tidak serta merta menentukan kinerja perbankan. Dimana masih terdapat penelitian yang menjadikan likuiditas sebagai variabel mediasi, berdasarkan penelitian (Firmanila, 2023), yang menjadikan likuiditas sebagai variabel intervening dikarenakan bank pembangunan daerah (BPD) seperti BUMN dan BUSN, yang mengalami fluktuasi dan penurunan profitabilitas hingga dibawah 1% selama periode 2011-2020 akibat tekanan internal seperti tingginya kecukupan modal (CAR) yang menyebabkan dana menganggur, meskipun modal yang tinggi diharapkan memperkuat stabilitas bank, namun dalam kinerjanya mengurangi penyaluran dana ke masyarakat dan menurunkan pendapatan bunga, sehingga profitabilitas menurun.

Disisi lain, kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke pihak ketiga tercermin dari Likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sangat menentukan seberapa besar pengaruh modal terhadap laba bank. Oleh karena itu Firmanila (2023), menjadikan likuiditas sebagai variabel intervening karena dapat berperan sebagai perantara hubungan antara faktor-faktor internal perbankan terhadap profitabilitas, dengan hasil uji sobel Firmanila (2023), menunjukkan likuiditas dapat memediasi kecukupan modal terhadap profitabilitas secara signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menggunakan likuiditas sebagai variabel intervening. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satunya diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR yang ideal mencerminkan keseimbangan antara dana pihak ketiga yang dihipun dengan dana yang disalurkan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut (Firmanila, 2023), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif

terhadap profitabilitas karena bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak akan mendapat pengembalian berupa pendapatan bunga. Namun, berdasarkan penelitian (WINANTA, 2020), menemukan pengaruh negatif karena tingginya LDR justru meningkatkan risiko ketidakmampuan memenuhi jangka pendeknya. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya potensi likuiditas sebagai variabel intervening yang memperjelas hubungan kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan selisih bunga bersih terhadap profitabilitas.

Fenomena Empiris menunjukan bahwa profitabilitas bank Konvensional di Indonesia mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan penelitian Sari (2024), ROA bank konvensional Tahun 2022-2023 hanya mencapai 0,33%, jauh dibawah standar sehat yang ditetapkan bank indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun beberapa rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih berada dalam kategori sehat, namun tingkat profitabilitas belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Disisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas periode sebelum pandemi Covid-19 atau berakhir pada tahun 2021, padahal periode 2022-2024 merupakan fase penting dalam proses pemulihan sektor perbankan pasca pandemi dengan berbagai tantangan baru seperti digitalisasi layanan, fluktuasi likuiditas, dan peningkatan risiko kredit.

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan landasan teori. Teori sinyal (*signaling theory*), menyatakan laporan keuangan dan rasio

rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berfungsi sebagai sinyal kepada investor dan masyarakat mengenai kondisi kesehatan bank. teori tersebut menjadi pijakan dalam memahami bagaimana likuiditas dapat berperan sebagai mediator pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran likuiditas dalam memediasi pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan selisih bunga bersih terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab apakah likuiditas mampu menjadi variabel perantara yang menjelaskan hubungan tidak konsisten dalam penelitian terdahulu, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi manajemen bank dalam menyusun strategi peningkatan profitabilitas dan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur penelitian di bidang perbankan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Likuiditas dalam Memediasi Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan selisih bunga bersih Terhadap Profitabilitas. (Studi Kasus Pada Bank Konvensional Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
4. Apakah selisih bunga bersih berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
6. Apakah likuiditas memediasi pengaruh Kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?
7. Apakah likuiditas memediasi pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

8. Apakah likuiditas memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah likuiditas memediasi pengaruh selisih bunga bersih terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh selisih bunga bersih terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk mengetahui apakah likuiditas mampu memediasi pengaruh Kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui apakah likuiditas mampu memediasi pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui apakah likuiditas mampu memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui apakah likuiditas mampu memediasi pengaruh selisih bunga bersih terhadap profitabilitas Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen keuangan dan perbankan. Dengan meneliti pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas melalui peran likuiditas sebagai variabel mediasi, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang sudah ada sekaligus menjadi rujukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk mengasah kemampuan tentang profitabilitas, risiko kredit bank, efisiensi operasional, likuiditas pada perusahaan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

3. Bagi Perbankan dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen bank konvensional dalam upaya mengelola risiko kredit, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga likuiditas agar profitabilitas tetap terjaga. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi investor maupun pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun regulator (OJK dan Bank Indonesia) sebagai bahan evaluasi serta acuan dalam menyusun kebijakan dan regulasi.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini memiliki Batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024. Data diambil dalam bentuk laporan keuangan publikasi tahunan (*Annual Report*).
2. Pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA).
3. Pengukuran Kecukupan modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Pengukuran Risiko Kredit menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).
5. Pengukuran Efisiensi Operasional menggunakan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).
6. Pengukuran selisih bunga bersih Menggunakan *Net Interest Margin* (NIM).
7. Pengukuran Likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replika yang dilakukan oleh Fira Firmanila tahun 2023, Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terdapat pada variabel dan objeknya. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan adalah Kecukupan modal, risiko kredit, dan efisiensi operasional, likuiditas, dengan objek penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. Sedangkan penelitian ini, peneliti menambahkan variabel yang digunakan yaitu Selisih Bunga Bersih, dan likuiditas sebagai variabel intervening. Dengan objek penelitian pada Bank Konvensional pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2022-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang dikemukakan oleh Spance, 1973 yang berjudul “*Job market signaling*” menjelaskan bahwa teori sinyal memiliki dua aspek diantaranya pihak manajemen yang memiliki peran memberi sinyal, dan pihak menerima sinyal yaitu investor yang menerima sinyal dari perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen bank memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan, khususnya indikator profitabilitas (Putri & Wahyudi, 2023). Selain itu, berdasarkan pengertian teori sinyal menjelaskan setiap tindakan akan memperoleh informasi. Sebagai manajemen pengelola memiliki kewajiban dalam menginformasikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen dalam mengembangkan dan mengelola perusahaan (Putri & Wahyudi, 2023).

Profitabilitas yang baik memberi sinyal positif kepada pasar bahwa bank mampu mengelola kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, selisih bunga bersih serta menjaga likuiditas. Profitabilitas yang berkualitas yang dihasilkan dari perusahaan diharapkan mampu menarik investor untuk investasi saham pada perusahaan. Wijaya (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi ukuran perusahaan perbankan. Dengan demikian, teori sinyal memberikan kerangka untuk memahami informasi keuangan bank yang digunakan sebagai alat komunikasi investor.

2.1.2 Profitabilitas (*Return On Assets- ROA*)

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama jangka waktu yang ditentukan. Secara keseluruhan semakin besar laba yang didapat maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Menurut Jumono, (2014) menjelaskan bahwa definisi dari profitabilitas merupakan acuan pada kemampuan dari perusahaan guna menghasilkan profit dari aktivitas penjualan. (Putri & Wahyudi, 2023) menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi ukuran perusahaan perbankan dalam mencapai tujuan yang dilihat dari segi efektifitas dan efisiensi.

Menurut Kasmir (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), antara lain:

1. Margin laba bersih : Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.
2. Laba Bersih : Laba adalah keuntungan yang didapat dari jumlah selisih pendapatan dan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Laba ini dihitung berdasarkan transaksi yang benar terjadi pada periode tertentu. Laba diperoleh dari aktivitas usaha seperti jual beli barang.
3. Penjualan : penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.
4. Total Aktiva : Total *assets turnover* dibutuhkan untuk mengukur efektifitas seluruh aset dalam menunjang penjualannya. Semakin tinggi rasionya maka

semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva untuk aktivitas penjualan.

Fungsi dari profitabilitas adalah guna untuk pencatatan transaksi keuangan, biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisien perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan untuk menentukan profitabilitas adalah laporan Laba rugi, dimana laporan laba rugi mencakup hasil kinerja perbankan selama satu periode. Indikator yang digunakan untuk pengukuran profitabilitas adalah Rasio *Return On Assets* (ROA), rasio ini memberikan penilaian komprehensif terhadap efektivitas pengelolaan aset masing-masing bank. standar kriteria ROA dikatakan sehat adalah >1,5% (Sari, 2024).

Rumus dari ROA:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih = Total pendapatan/Penjualan – (Beban Operasional +Beban Bunga +
Beban Pajak)

Total Aset = Total Utang + Total Modal Pemilik.

2.1.3 Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* – CAR)

Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutupi risiko kerugian. Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono

(2011), CAR adalah Kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko - risiko yang timbul. ketentuan bank Indonesia (BI), CAR minimum yang harus dijaga adalah 8%. CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki cadangan modal yang kuat untuk mengatasi risiko, namun dapat menekan profitabilitas jika modal tidak dimanfaatkan secara produktif (Rahayu, 2022). Rumus dari CAR :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Modal = Total Utang + Total Modal Pemilik

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko = Total Aset x Bobot Risiko

2.1.4 Risiko Kredit (*Non Performing Loan* – NPL)

Risiko kredit adalah risiko yang mengacu pada potensi kegagalan debitur dalam melakukan pembayaran dan bunga pinjaman, sehingga menempatkan bank pada risiko. Menurut Firmanila (2023) risiko kredit (NPL) adalah pinjaman yang angsuran bunga serta angsuran pokoknya sudah jatuh tempo lebih dari 90 hari, atau pinjaman yang pembayarannya tepat waktu menimbulkan kecurigaan.

Secara teoritis, Non Performing loan (NPL) merupakan kuantifikasi rasio risiko bisnis suatu lembaga keuangan, yang memperlihatkan sejauh mana lembaga tersebut terekspos terhadap risiko yang terkait dengan kredit bermasalah. Standar NPL untuk Bank Konvensional di Indonesia secara umum adalah <5% yang ditetapkan oleh

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Batasan kesehatan sektor perbankan dan mencegah risiko finansial. Rasio dibawah 5% menunjukkan dalam kondisi yang sehat, sementara rasio diatas 5% menunjukkan potensi masalah atau ketidaksehatan bank (memiliki banyak kredit macet). Rumus NPL:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Kredit Bermasalah = Total Kredit Yang Gagal Bayar/Macet

Total Pinjaman Yang Diberikan = Dana yang dimiliki Perbankan – Likuiditas

2.1.5 Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi Operasional adalah kemampuan bank untuk menggunakan seluruh faktor produksinya secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional. Efisiensi operasional bank juga dijadikan sebagai ukuran tingkat kesehatan bank (Utama et al., 2022). Rasio efisiensi operasional, yang biasa disebut rasio BOPO, merupakan ukuran kuantitatif yang digunakan dalam menilai kesanggupan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional sehubungan dengan pendapatan usaha.

Efisiensi suatu bank dinilai akan menurun seiring dengan meningkatnya rasio BOPO. Hal ini disebabkan karena peningkatan belanja operasional menyebabkan menurunnya laba sebelum pajak sehingga berdampak pada profitabilitas bank. Rasio BOPO dikatakan sehat bila <94% jika lebih dari 94% maka bank dikatakan kurang sehat atau tidak sehat. Rumus dari BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Biaya Operasional = Total Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas (beban bunga, beban administrasi umum).

Pendapatan Operasional = Total Pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran pinjaman/kredit.

2.1.6 Selisih Bunga Bersih (*Net Interest Margin- NIM*)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Pradina & Saryadi, 2019). Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Menurut Purnamasari (2022), semakin tinggi rasio ini maka pendapatan bunga yang diperoleh juga besar sehingga kemungkinan risiko pada bank semakin kecil. Standar rasio NIM yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah >3% jika lebih besar dari 3% maka dikatakan sangat sehat, dan jika lebih kecil dari 3% maka dikatakan kurang sehat atau tidak sehat. Rumus dari rasio *Net Interest Margin* (NIM):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan Bunga Bersih = Pendapatan Bunga – Beban Bunga

Aktiva Produktif = Aset yang digunakan secara produktif guna untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.7 Likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*- LDR)

Likuiditas adalah risiko yang diakibatkan dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio likuiditas tidak ditangani dengan baik maka akan semakin meningkat dan menimbulkan risiko yang menyebabkan kebangkrutan bank. Menurut (Rahayu, 2022), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) umumnya digunakan untuk mengukur tingkat utang sebuah bank. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya Hery, 2019.

Standar LDR adalah 78% - 92%, apabila LDR berada dibawah 78% maka kredit yang disalurkan oleh perbankan melebihi dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk memenuhi kewajibannya. Menurut ikatan Bankir Indonesia (2015), semakin besar nilai LDR berarti semakin kecil tingkat likuiditas bank atau laba yang diperoleh perbankan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, dengan meningkatnya laba yang diperoleh maka kinerja perbankan juga meningkat. Rumus dari LDR :

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Kredit = Total Utang Bank

Total Dana Pihak Ketiga = Total dana yang dihimpun bank dari simpanan, tabungan, dan deposito.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fira Firmanila , (2023) Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.	Variabel Independen: X1= kecukupan modal X2 = risiko kredit X3 = efisiensi operasional. variabel penghubung : Z = Likuiditas Variabel Dependen: Y = profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR, CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, LDR berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. LDR dapat memediasi pengaruh CAR terhadap Profitabilitas, LDR tidak dapat memediasi pengaruh NPL dan

			BOPO terhadap Profitabilitas
2.	Muhammad Agus Waluyo, Nurul Musfirah Khairiyah, Endang Sri Apriani (2024), "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023.	Variabel Independen: X1 = Risiko Kredit X2= Risiko Likuiditas X3 = Risiko Operasional Variabel Dependen: Y = Profitabilitas	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (2) risiko kredit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, (3) risiko likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas, (4) risiko operasional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.
3.	S. Sanjaya, a.badjuri, (2024)"pengaruh kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei indonesia tahun 2019–2022.	Variabel Independen: X1: kecukupan modal X2: efisiensi operasional Variabel Penghubung: Z: risiko kredit. Variabel Dependen: Y: profitabilitas	Tidak ada hubungan antara kecukupan modal (CAR) dengan profitabilitas perbankan (ROA). 2. Terdapat proporsionalitas berbanding terbalik antara efektivitas operasional (BOPO) dan profitabilitas bank (ROA). Selain itu, risiko kredit tidak memoderasi pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) pada profitabilitas perbankan (ROA). Risiko kredit (NPL) mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) pada

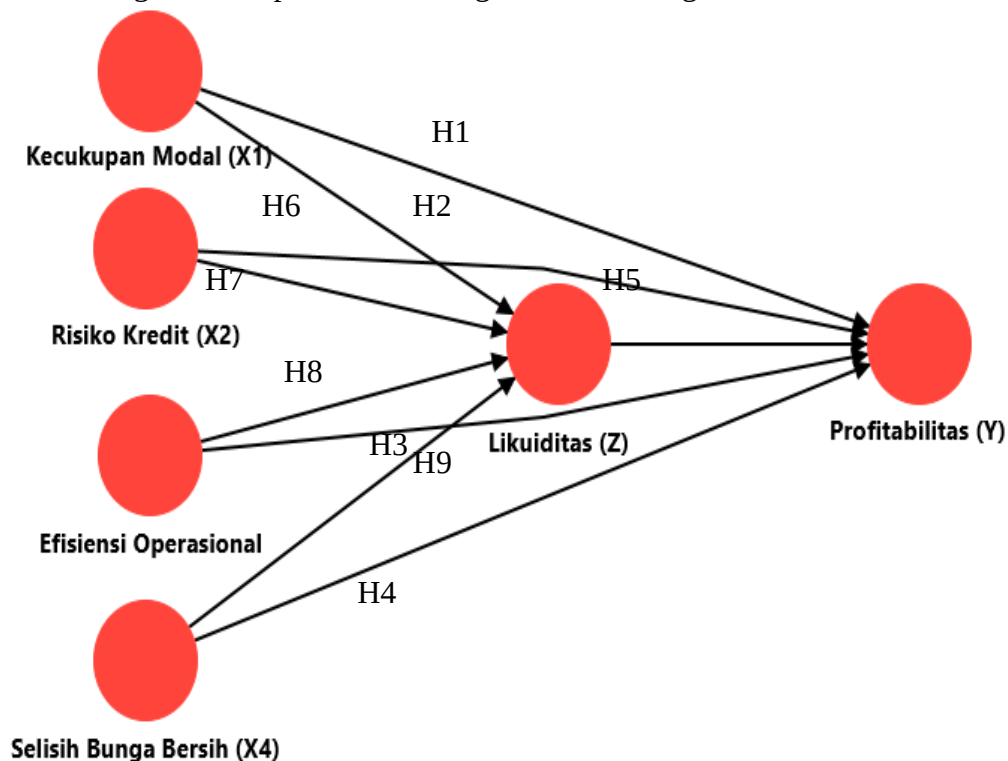
			profitabilitas perbankan (ROA).
4.	Aloysia praskalin jelita putri, (2023), pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank	Variabel Independen: X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Modal Bank X4: Efisiensi Operasional Variabel Dependen: Y: Profitabilitas	Hasil penelitian memperlihatkan risiko kredit menunjukkan ke arah negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, pengaruh positif risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank, modal bank berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan efisiensi operasional secara signifikan mempengaruhi profitabilitas.
5.	Dwi agung Prasetyo, “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada PT BPD Bali”	Variabel Independen: X1:Risiko Kredit X2: Likuiditas X3: Kecukupan Modal X4:efisiensi Operasional Variabel Dependen: Y: Profitabilitas	Hasil risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Usman Harun, (2016) “Pengaruh rasio keuangan CAR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA.	Variabel Independen: X1: CAR X2: NIM X3: BOPO X4: NPL Variabel	Hasil CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh

		Dependen: Y: ROA	signifikan terhadap perubahan Laba.
7.	Aprilia Dwi Rahayu,(2022)” Pengaruh Risiko kredit, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas	Variabel Independen: X1: Risiko Kredit X2: Risiko Likuiditas X3: Efisiensi Operasional. Variabel Dependen: Y: Profitabilitas	Hasil Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Profitabilitas, sedangkan Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.
8.	Adira Rizky Pradina, Saryadi, (2019)” Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan”	Variabel Independen: CAR, LDR, NIM, BOPO. Variabel Dependen: Y: Profitabilitas(ROA)	Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
9.	Hendy Winata, (2020)” Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas : Likuiditas sebagai mediasi.	Variabel Independen: X1: Risiko Kredit (NPL) X2: Efisiensi (NIM) Variabel Intervening: Z: Likuiditas (LDR) Variabel Dependen: Y: Profitabilitas (ROA)	Hasil LDR sebagai mediasi NPL dan NIM menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA. Keduanya menyatakan likuiditas berperan sebagai mediasi dalam mempengaruhi profitabilitas terdukung. NPL secara langsung berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan NIM secara langsung berpengaruh positif terhadap ROA.
10.	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari, Anugrah Sepnu,(2022)”	Variabel Independen:	Hasil pengujian Sobel menunjukkan bahwa BOPO mampu

	pengaruh Kecukupan modal, risiko kredit, terhadap profitabilitas dengan efisiensi operasional sebagai variabel intervening”.	X1: Kecukupan Modal X2: Risiko kredit Variabel Intervening: Z: Efisiensi Operasional Variabel Dependen: Y: Profitabilita.	memediasi variabel CAR terhadap ROA. Namun, tidak mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.
--	--	--	--

1.3 Kerangka Pikir

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sumber : Olahan Data Smart PLS 4

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), Hipotesis pada dasarnya adalah suatu anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, pemecah

persoalan maupun dasar penelitian lebih lanjut, anggapan sebagai satu hipotesis juga merupakan data tetapi karena kemungkinan bisa salah, apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan memakai data hasil. Adapun hipotesis penulis dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA).

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutupi risiko kerugian. Secara singkat besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Menurut (Ratih Kusumawardhani, 2023) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BPD Kalimantan. Sedangkan menurut Dewi (2017) menunjukkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank di BEI 2012-2016. Menurut Rohimah (2021) juga menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H1 : Kecukupan Modal (CAR) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.2 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Risiko kredit (NPL) mengukur tingkat kredit yang bermasalah. Risiko bagi bank umum adalah risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian dana kreditur dari debitur. Standar sehat menurut OJK adalah 5%. Semakin tinggi NPL, semakin

kecil nilai NPL maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh pihak perbankan, semakin kecil risiko kredit maka kinerja keuangan perbankan semakin baik dan begitu pula sebaliknya semakin besar NPL maka potensi kerugian sehingga laba menurun. (Waluyo et al., 2024) Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Putri (2022) NPL berpengaruh negatif terhadap bank Konvensional. Sedangkan menurut Dewi (2017) NPL signifikan berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H2 : Risiko Kredit (NPL) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.3 Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Efisiensi Operasional merupakan kemampuan perbankan dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi Operasional dapat diukur dengan BOPO hal tersebut memperlihatkan seberapa besar bank dalam menentukan biaya operasionalnya dan kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan usahanya. Menurut (Heliani et al., 2023) BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Menurut Risal Rinofah (2022) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, diduga BOPO mempengaruhi Profitabilitas (ROA) (Pradina & Saryadi, 2019). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H3 : Efisiensi Operasional (BOPO) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.4 Pengaruh Selisih Bunga Bersih (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Selisih Bunga Bersih (*Net Interest Margin/NIM*) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Ratih Kusumawardhani, 2021). NIM berpengaruh dan signifikan terhadap ROA (Pradina & Saryadi, 2019). NIM berpengaruh terhadap ROA menurut Dewi (2017). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H4 : Selisih Bunga Bersih (NIM) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.5 Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *rumus Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Semakin tinggi LDR suatu bank berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Menurut (Novitasari, 2019) likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Fira Firmanila, (2023) likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Langkun & Rusgowanto, 2022) Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H5 : Likuiditas (LDR) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.6 Peran Likuiditas (LDR) Dalam Memediasi Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara Kecukupan modal (CAR) dengan profitabilitas (ROA). Kecukupan modal yang tinggi belum tentu bisa secara langsung meningkatkan profitabilitas bank apabila modal tersebut tidak disalurkan secara efektif. Namun, melalui likuiditas yang optimal, modal dapat dialokasikan menjadi kredit produktif, sehingga meningkatkan pendapatan bunga dan pada akhirnya mendorong profitabilitasnya. Dengan demikian, LDR menjadi jalur penting dalam perantara hubungan antara CAR dan ROA. Menurut Firmanila, (2023) LDR dapat memediasi CAR terhadap Profitabilitas. Menurut (Utama et al., 2022) menegaskan bahwa likuiditas adalah faktor penting yang memperjelas CAR dengan ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H6 : Likuiditas (LDR) Berpengaruh Positif Dapat Memediasi Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.7 Peran Likuiditas (LDR) Dalam Memediasi Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Risiko kredit merupakan potensi kerugian yang timbul akibat debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit diukur dengan Non Performing Loan (NPL). Semakin tinggi NPL menunjukkan kualitas kredit yang buruk sehingga menurunkan profitabilitas. Namun, pengaruh NPL terhadap profitabilitas tidak selalu

secara langsung. Likuiditas yang diukur dengan LDR berperan sebagai variabel intervening yang dapat memperjelas hubungan. Bank dengan tingkat risiko kredit tinggi akan lebih berhati-hati menyalurkan kredit, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat likuiditas. Apabila bank mampu menjaga likuiditas pada kondisi sehat, maka dampak negatif NPL terhadap profitabilitas dapat diminimalkan. Dengan demikian, LDR menjadi jalur penting yang menjadi perantara hubungan antara NPL dan ROA.

Menurut Firmanila, (2023). LDR tidak mampu memediasi pengaruh NPL terhadap Profitabilitas pada Bank Pembangunan daerah di Indonesia. Namun, Penelitian lain menegaskan bahwa likuiditas tetap berperan dalam menjaga stabilitas perbankan yang dapat memperjelas hubungan risiko kredit dengan kinerja keuangan (Utama et al., 2022). Namun, penelitian lain juga menegaskan bahwa LDR sebagai mediasi NPL terhadap ROA menunjukkan hasil yang signifikan dan likuiditas dapat berperan sebagai mediasi Risiko Kredit mempengaruhi profitabilitas terdukung (WINANTA, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H7 : Likuiditas (LDR) Berpengaruh Positif Dapat Memediasi Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.8 Peran Likuiditas (LDR) Dalam Memediasi Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Efisiensi Operasional merupakan kemampuan bank dalam meminimalkan biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Efisiensi Operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan bank, artinya efisiensi

operasional rendah sehingga menekan profitabilitas (ROA). Namun, hubungan antara BOPO dan ROA tidak berlangsung secara langsung. Likuiditas yang diukur dengan LDR dapat berperan sebagai variabel Intervening yang menjelaskan hubungan perantara tersebut.

Ketika BOPO tinggi, bank mungkin mengalami keterbatasan dalam penyaluran kredit karena sebagian besar dana terserap pada biaya operasional. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat likuiditas (LDR). Sebaliknya, apabila bank mampu menyeimbangkan tingkat efisiensi operasional dengan pengelolaan likuiditas yang baik, maka dampak negatif BOPO terhadap profitabilitas dapat ditekan. LDR berperan menjadi perantara pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas, karena penyaluran kredit yang optimal mampu meningkatkan pendapatan laba bank meskipun biaya operasional tinggi.

Menurut firmanila (2023), LDR tidak mampu memediasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah. Akan tetapi, penelitian (Utama et al., 2022) menegaskan bahwa likuiditas merupakan faktor penting yang memperjelas hubungan variabel internal bank, termasuk efisiensi operasional dalam menentukan profitabilitas. Oleh karena itu, peran likuiditas sebagai mediasi tetap penting untuk di uji kembali pada bank konvensional di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H8 : Likuiditas (LDR) Berpengaruh Positif Dapat Memediasi Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.9 Peran Likuiditas (LDR) Dalam Memediasi Selisih Bunga Bersih (NIM)

Terhadap Profitabilitas (ROA).

Selisih bunga bersih (NIM) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin baik kinerja bank dalam mengelola pendapatan bunga, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (ROA). Likuiditas yang diukur dengan LDR dapat menjadi variabel intervening yang menjadi perantara hubungan pengaruh tersebut.

Apabila LDR berada pada posisi yang sehat, maka pendapatan bunga bersih (NIM) dapat berjalan secara maksimal karena penyaluran kredit yang produktif. Sebaliknya, jika likuiditas tidak terjaga, maka meskipun NIM tinggi, profitabilitas bisa tidak meningkat secara efisien. Dengan demikian LDR berperan sebagai perantara yang memastikan bahwa pendapatan bunga bersih benar dapat meningkatkan laba bank.

Menurut (Utama et al., 2022), likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang memperjelas hubungan antara variabel internal bank dengan profitabilitas. Hal ini menjelaskan dimana bank tidak hanya bergantung pada NIM, tetapi juga pada kemampuan menjaga likuiditas dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, LDR dapat dianggap sebagai jalur mediasi yang memperkuat pengaruh NIM terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis :

H9 : Likuiditas (LDR) Berpengaruh Positif Dapat Memediasi Selisih Bunga Bersih (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), Objek penelitian merupakan sumber atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dan berdasarkan rumusan karakteristik peneliti menggunakan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai keadaan tertentu Wijaya, (2015). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan angka-angka yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian terkait dengan variabel yang akan diteliti antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan angka-angka dalam laporan tahunan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menentukan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2022) Metode *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data populasi dengan kriteria yang disajikan objek penelitian. Kriteria - kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024
2. Bank Konvensional yang mengalami laba untuk periode 2022-2024
3. Bank Konvensional yang melaporkan rasio terkait variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

Tabel 3.2 Penentuan Kriteria Sampel

NO	Kode Perbankan	Nama Perbankan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk	✓	✓	✓	1
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	2
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	3
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	4
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓	5
6	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	6
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	7
8	MEGA	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	8
9	ARTO	Bank Jago Tbk	✓	X	✓	-
10	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	9
11	BNLI	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	10
12	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	✓	X	✓	-
14	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
15	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	✓	X	✓	-
16	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	11

17	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
18	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	✓	X	✓	-
19	BGTG	Bank Ganesha Tbk	✓	✓	✓	12
20	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	X	✓	-
21	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
22	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	✓	X	✓	-
23	PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk	✓	✓	✓	13
24	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk	✓	X	✓	-
25	BVIC	Bank Victoria International Tbk	✓	X	✓	-
26	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk	✓	✓	✓	-
27	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	✓	✓	✓	14
28	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
29	BBSI	Bank Bisnis Internasional Tbk	✓	✓	✓	15
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	✓	X	✓	-
31	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
32	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	✓	X	✓	-
33	SMBC	Bank BTPN (Milik Sumitomo Mitsui Banking Corp)	✓	X	✓	-
34	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	✓	X	✓	-
35	MASB	Bank Maybank Syariah Indonesia	✓	✓	✓	16

36	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	✓	X	✓	-
37	INPC	Bank Artha Graha Internasional	✓	✓	✓	17
38	BJTG	Bank Jateng Tbk	✓	X	✓	-
39	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	✓	✓	✓	18
40	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	✓	✓	19

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel penentuan kriteria sampel diatas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan sektor Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan tahunan berupa rasio perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan Bank Konvensional yang diteliti di Bursa Efek Indonesia yang mana melaporkan laporan rasio yang dapat di akses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan dokumentasi. Data yang peneliti gunakan berasal dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dikumpulkan dan diseleksi, kemudian diambil sampel untuk diolah dalam penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Menurut Sugiyono, (2015) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Independen Variabel). Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Profitabilitas. Profitabilitas menjadi alat pengukur kesehatan dan efisiensi bank dalam menjalankan usahanya dan dalam melaporkan laporan keuangannya. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA).

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)

Menurut Sugiyono (2015), Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutupi risiko kerugian. Menurut Mudrajat Kuncoro dan

Suhardjono (2011), CAR adalah Kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko - risiko yang timbul. Dalam penelitian ini Kecukupan Modal diukur dengan rumus rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Total\ Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang mengacu pada potensi kegagalan debitur dalam melakukan pembayaran dan bunga pinjaman, sehingga menempatkan bank pada risiko. Menurut Firmanila (2023) risiko kredit (*Net Performing Loan/NPL*) menggambarkan tingkat risiko yang timbul akibat kredit bermasalah. Risiko Kredit diukur dengan rasio (*Net Performing Loan/NPL*) :

$$NPL = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Pinjaman\ Yang\ Diberikan} \times 100\%$$

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional adalah kemampuan bank untuk menggunakan seluruh faktor produksinya secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional. Efisiensi operasional bank juga dijadikan sebagai ukuran tingkat kesehatan bank (Utama et al., 2022). Rasio Efisiensi Operasional diukur dengan:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

4. Selisih Bunga Bersih

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Pradina & Saryadi, 2019). Selisih Bunga Bersih diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.6.3 Variabel Intervening

Menurut Tuckman (1988) dalam Sugiyono (2014), Variabel Intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati. Variabel ini merupakan variabel perantara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan likuiditas sebagai variabel intervening nya, dimana variabel ini berfungsi menjembatani pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain likuiditas berperan sebagai perantara hubungan tidak langsung antara faktor-faktor internal perbankan dengan tingkat profitabilitas bank konvensional. Likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR):

$$LDR = \frac{\text{Total Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (SEM-PLS). Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel serta kemampuan untuk menganalisis dalam sekali pengujian. Menurut (Hair et al., 2021) SmartPLS juga dapat mempermudah dalam pengujian variabel mediasi (Z), sehingga penulis dapat menganalisis dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

3.7.1 Teknik Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2020), Analisis Deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian, baik untuk variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakteristik dasar dari data yang digunakan dalam penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel keuangan bank konvensional yang meliputi: (X1) Kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*), (X2) Risiko Kredit (*Non Performing Loan/ NPL*), (X3) Efisiensi Operasional (Biaya Bersih Terhadap Pendapatan Operasional/BOPO), (X4) Selisih Bunga Bersih (*Net Interest Margin/NIM*), (Z) Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/ LDR*), dan (Y) Profitabilitas (*Return On Assets/ROA*) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mean atau nilai rata-rata merupakan ukuran tendensi sentral yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data (Hair et al., 2021).

3.7.2 Evaluasi Outer Model

Menurut Hatta Setiabudi, S.E et al (2025) Evaluasi outer model dapat menentukan hubungan antara variabel laten dengan indikator reflektif. Ini melibatkan pengukuran validitas dan reliabilitas indikator. Untuk model reflektif dapat ditempuh dengan tiga tahapan dengan menjalankan algoritma PLS di Smart PLS, yaitu penilaian convergent validity (validitas konvergen), discriminant validity, composite reliability, dan internal consistency reliability (Hair et al., 2021).

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen merupakan suatu pengukuran untuk melihat sejauh mana indikator pada model pengukuran saling konsisten dalam mengukur konstruk yang sama dan juga melihat seberapa besar korelasi antara masing-masing indikator dengan variabel laten yang ada dalam konstruk yang sama dan melihat apakah indikator tersebut benar-benar saling berkaitan secara kuat.

Nilai loading faktor menunjukkan tingkat korelasi antara skor indikator dengan skor konstruk laten yang dibentuk oleh model. Semakin tinggi nilai loading, semakin kuat indikator tersebut menjelaskan konstruknya. Suatu indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai loading faktor yang $>0,70\%$. apabila loading berada pada kisaran 0,50 atau 50%, indikator tersebut masih dapat diterima dengan catatan nilai average variance extracted (AVE) dari konstruksi $>0,50$ dan reliabilitas konstruk berada diatas minimum (Hair et al., 2021). Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai loading faktornya $>0,70\%$ dan nilai ave $>0,50$.

Hal ini menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator (Hair et al., 2021).

2. *Discriminant Validity* (Validitas Diskriminan)

Validitas diskriminan merupakan konsep yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk yang berbeda dalam suatu model pengukuran dapat dibedakan satu sama lain. Validitas ini menunjukkan bahwa konstruk yang diukur secara terpisah dalam model memiliki pengaruh yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih.

Menurut (Hair et al., 2021), pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Kriteria Fornell-Larcker menilai validitas diskriminan dengan membandingkan *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk terhadap korelasi antar konstruk lainnya. Suatu konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Batas minimum AVE yaitu 0,50 untuk memenuhi validitas konvergen dan diskriminan. Sedangkan HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio) $<0,90$ menunjukkan bahwa konstruk memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain.

3. *Keandalan Composite* (*Composite Reliability*)

Composite Reliability memberikan indikasi tentang seberapa baik suatu skala pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan dalam mengukur suatu konstruk. Semakin tinggi *Composite reliability*, semakin valid skala pengukuran

tersebut (Hair et al., 2021). *Composite reliability* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat akurasi dan keandalan yang lebih tinggi. Nilai *Composite reliability* antara 0,6 dan 0,7 dianggap memiliki reabilitas yang baik dan dapat (Hair et al., 2021).

3.7.3 Evaluasi Inner Model

Evaluasi model struktural atau inner model digunakan untuk mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediksi model (Sarstedt dkk., 2021) Analisis inner model dilakukan dengan dua kriteria yaitu Koefisien determinasi (R^2), dan (F^2) *effect Size* (Sarstedt dkk., 2021).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian R-Square merupakan cara untuk mengukur tingkat kebaikan suatu model struktural. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar varian konstruk dependen dapat dijelaskan oleh konstruk independen dalam model struktural. Nilai R^2 berkisaran antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan model yang lebih baik. Nilai R^2 sebesar 0,75 dianggap substansial, 0,50 dianggap moderat, dan 0,25 dianggap lemah (Hair et al., 2021).

2. F^2 effect Size (F-square)

Menurut (Hair et al., 2021), untuk menilai besarnya kontribusi konstruk independen atau interaksi (moderasi) terhadap peningkatan nilai R^2 konstruk dependen digunakan ukuran *Effect Size* (F^2). nilai F^2 sebesar 0,02 dianggap memiliki efek kecil, 0,15 efek sedang, 0,35 efek besar terhadap R^2 .

Effect size digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel mediasi dalam meningkatkan R^2 konstruk dependen, sehingga memberikan gambaran mengenai kekuatan pengaruh interaksi terhadap model.

3. Q-Square (Q^2)

Menurut (Hair et al., 2021), untuk mengukur relevansi prediktif (*Predictive relevance*) model terhadap variabel laten endogen. Uji ini dilakukan melalui prosedur blindfolding, yaitu teknik penghilangan sebagian data indikator untuk kemudian diprediksi kembali oleh model sehingga diperoleh nilai Q^2 yang menunjukkan seberapa baik nilai observasi direkonstruksi oleh model dan estimasi parameternya.

Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$) mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel endogen yang diuji, sedangkan jika nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan kekurangan relevansi prediktif model tersebut. Menurut (Hair et al., 2021), juga mengatakan bahwa nilai Q^2 dapat dikategorikan berdasarkan besaran prediktifnya, yakni nilai $Q^2 > 0,05$ menunjukkan relevansi prediktif yang besar antara 0,25-0,50 menunjukkan prediktif relevansi sedang, dan jika $< 0,25$ menunjukkan prediktif relevansi kecil. Interpretasi ini menjadi penting dalam mengevaluasi kualitas model struktural dalam penelitian SEM- PLS karena semakin tinggi nilai Q^2 maka semakin baik kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang akurat.

3.7.4 Uji Hipotesis

Setelah melakukan evaluasi model dan inner model, langkah berikutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan melihat koefisien jalur (path coefficients) Nilai *path coefficients* dilihat dari P-Value $<0,05$. Untuk model yang melibatkan variabel intervening, pengujian dilakukan baik pada pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel mediasi. Signifikan setiap jalur diuji menggunakan bootstrapping, yang menghasilkan t-statistic, p-value, dan *confidence interval*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p-value $<0,05$ (Hair et al., 2021).